

Apakah Ayah Mewarisi Pekerjaan Informal? Komparasi Dua Generasi di Kelompok Umur yang Sama

Jamalludin^{1*}

¹BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, Blangpidie, Aceh

*Email Korespondensi: Jamall@bps.go.id

Abstrak

Pekerja informal masih mendominasi pasar kerja Indonesia, namun menunjukkan tren yang menurun. Efek generasi menarik untuk dicermati terhadap penurunan pekerja informal. Penelitian ini ingin mengkaji apakah ada pola perbedaan pekerja informal antargenerasi dan apakah ada hubungan yang kuat antara status pekerja informal ayah dengan status pekerjaan anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah IFLS 1993-2014 dengan unit analisis sebanyak 1202 responden. Penggunaan IFLS lima gelombang dimaksudkan untuk menganalisis dua generasi pada kelompok umur yang sama. Temuan deskriptif menunjukkan generasi orang tua yang merepresentasikan generasi orde lama, saat berusia 25-40 tahun lebih banyak terserap sebagai pekerja informal, sementara anak yang merepresentasikan generasi orde baru, di usia 25-40 tahun banyak terserap pada pekerja formal. Temuan probit menunjukkan status pekerja informal ayah tidak signifikan meningkatkan probabilitas anak menjadi pekerja informal. Temuan probit berdasarkan lapangan usaha pekerjaan menunjukkan lapangan usaha pekerjaan ayah berhubungan erat dengan lapangan usaha pekerjaan anak. Ayah yang menjadi pekerja informal pertanian cenderung meningkatkan kemungkinan anak menjadi pekerja informal pertanian, namun hal ini tidak terjadi pada lapangan usaha perdagangan.

Kata Kunci: generasi, ifls, informal

DOI: 10.47198/naker.v17i2.115

Dikirim: 08-01-2022

Dipublikasikan: 30-09-2022

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran status pekerjaan ayah terhadap status pekerjaan anak. Sebagian besar penelitian latar belakang orang tua dan status pekerjaan anak memotret pada dua titik pengamatan dengan kondisi usia yang berbeda antara anak dan orang tua. Penelitian ini memotret pekerjaan ayah dan anak dalam periode waktu 21 tahun. Penggunaan data longitudinal yang panjang bermaksud untuk menangkap efek generasi dengan mempertemukan kohor yang berbeda pada usia yang sama.

Kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia, sebagian besar masih di isi oleh pekerja informal. Data Sakernas Agustus 2019 menunjukkan sebanyak 55 persen pekerja masuk dalam kategori pekerja informal (BPS, 2019). Persentase pekerja informal mengalami penurunan sebesar 1,17 poin persen dibandingkan taun 2018. Kelompok usia 35-39 tahun menjadi kontributor terbesar pekerja informal yaitu sebesar 12,25 persen (BPS,2019). Di tahun 2005, kontribusi kelompok usia 35-39 tahun terhadap banyak pekerja informal sebesar 13,56 persen. Jika fenomena tersebut di

kaji dari perspektif generasi, maka secara deskriptif generasi yang lebih muda memiliki kecenderungan yang lebih rendah dibandingkan generasi terdahulu untuk menjadi pekerja informal. Beberapa penelitian yang mengkaji efek generasi lebih banyak berfokus pada satu titik waktu pengamatan (Arvinta, 2018; Choudhary & Singh, 2018) yang sebenarnya hanya menangkap age effect.

Pekerja informal identik dengan kondisi pekerjaan yang tidak stabil, penghasilan yang tidak menentu, dan minimnya perlindungan sosial (Passay & Indrayanti, 2018). Pekerja informal umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah (Noeraini, 2015; García-Andrés et al., 2019). Pembentukan skill dan peningkatan pendidikan menjadi instrumen yang penting sebagai pintu masuk pekerja ke dalam sektor formal (Colombier & Masclat, 2008).

Orang tua memiliki andil yang penting dalam pembentukan skill anak (Purbowati, 2017). Adanya transmisi skill dari orang tua kepada anak sering dikaitkan dengan adanya korelasi yang kuat antara pekerjaan anak dengan pekerjaan orang tua (García-Andrés et al., 2019; De Paul et al., 2013). Pekerja informal muncul karena dua kemungkinan, pertama karena individu menyeleksi sendiri atau secara sukarela menggeluti pekerja informal, dan kedua karena adanya transmisi skill informal dari orang tua kepada anak (De Paul et al., 2013). Inkson (2004) menjelaskan bahwa satu dari Sembilan faktor yang memicu seseorang memutuskan menjadi pekerja informal adalah warisan skill dari orang tua (Sukma, 2019).

Pekerja memilih level pendidikan yang memaksimalkan present-value dari pendapatan sepanjang siklus pekerjaannya (Borjas, 2016). Pekerja akan produktif jika ditempatkan pada sifat pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Pekerja tamatan Perguruan tinggi akan kalah produktif dengan pekerja tamatan SMA pada pekerjaan yang cocok untuk kualifikasi pendidikan SMA (Borjas, 2016). Studi empiris menunjukkan pekerja dengan level pendidikan perguruan tinggi di bayar lebih tinggi pada pekerjaan formal, sementara pekerja dengan level pendidikan menengah atau rendah di bayar lebih tinggi pada pekerjaan informal (García-Andrés et al., 2019).

Model pembangunan Lewis menjelaskan bahwa ada dua sektor utama penggerak perekonomian negara yaitu sektor tradisional yang berada di pedesaan dan sektor modern yang berada di perkotaan (Todaro & Smith, 2011). Sektor tradisional identik dengan produktivitas dan upah yang rendah, dan tenaga kerja yang berlebih. Sektor modern identik dengan produktivitas yang tinggi dan upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor tradisional. Eichhorst & M.Kendzia (2014) menganalogikan sektor informal sebagai sektor tradisional dan sektor formal sebagai representasi sektor modern pada model Lewis. Produktivitas dan upah yang tinggi pada sektor formal membutuhkan tambahan tenaga kerja yang dapat diperoleh dari tenaga kerja sektor informal. Kemunculan pekerja informal mengindikasikan alokasi tenaga kerja yang tidak efisien dan adanya hambatan kesempatan untuk mengakses pekerjaan formal (García-Andrés et al., 2019).

Studi Packard (2007) memberikan pandangan lain bahwa pekerja informal hadir dari keinginan individu bukan dari keterpaksaan. Individu memutuskan menjadi pekerja informal atas ekspektasi bahwa pendapatan yang diperoleh akan lebih besar jika dibandingkan dirinya menjadi pekerja formal (De Paul et al., 2013). Menurut Inkson (2004) dalam Sukma (2019) bahwa individu akan sukarela memasuki pekerja informal ketika mewarisi skill pekerja informal dari orang tuanya.

Temuan empiris menunjukkan pekerjaan ayah berhubungan erat dengan pekerjaan yang digeluti oleh anak. Anak dengan karakteristik ayah sebagai pekerja yang berstatus berusaha sendiri lebih besar kemungkinannya untuk menjadi pekerja yang berstatus berusaha sendiri dibandingkan dengan anak dengan karakteristik ayah sebagai penerima upah (García-Andrés et al., 2019; Arvinta, 2018). Transmisi skill menjadi penjelaras utama atas keeratan hubungan pekerjaan anak dengan orang tua. Marshal (1930) menyatakan bahwa seiring dengan berlalunya waktu, anak dari seorang pekerja akan banyak menyerap dari apa yang dia dengar dan lihat selama tumbuh kembangnya (Colombier & Masclat, 2008).

Akumulasi human capital secara informal dari proses transmisi skill orang tua kepada anak, menjadikan anak sebagai generasi kedua pekerja informal lebih berhasil dalam dunia usaha

dibandingkan dengan anak yang menjadi generasi pertama pekerja informal (Colombier & Masclat, 2008). Sukma (2019) menemukan fakta empiris bahwa transmisi pengalaman dan skill orang tua hanya mampu mengurangi kemungkinan anak menjadi pekerja rentan, tetapi tidak memicu terjadinya upward mobility pada anak.

Karakteristik sosial demografi selain pekerjaan orang tua yang turut memengaruhi kecenderungan individu menjadi pekerja informal adalah pendidikan individu, gender, status pernikahan, dan lokasi tinggal (García-Andrés et al., 2019; Arvinta, 2018; Noeraini, 2015; Colombier & Masclat, 2008). Perbedaan upah dan Pendidikan orang tua berhubungan negatif dengan probabilita individu menjadi pekerja informal (García-Andrés et al., 2019). Semakin besar perbedaan pendapatan antara pekerja formal dan informal meningkatkan kecenderungan individu untuk memilih pekerja formal (García-Andrés et al., 2019).

Perbedaan antargenerasi akan terlihat ketika membandingkan antar kohor pada usia yang sama (Wongkaren, 2020). Temuan Wongkaren & Stojanovic (2019) menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik pekerja yang bertatus entrepreneur antargenerasi. Generasi reformasi (kelahiran 1991-2000) pada usia 25 tahun memiliki persentase pekerja entrepreneur yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi orde baru (1970-1990) (Wongkaren & Stojanovic, 2019). Temuan ini sedikit terlihat kontras dengan menjamurnya start-up saat ini, tetapi temuan ini menjadi sinyal bahwa semakin rendahnya pekerja informal pada generasi reformasi sehingga mereka terserap pada pekerjaan formal dari usaha-usaha start-up yang ada (Wongkaren & Stojanovic, 2019).

2. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari IFLS1993-IFLS2014. Penggunaan data IFLS dalam kurun 1993-2014 untuk menganalisis dua generasi pada usia yang sama. Individu usia 25-40 tahun di tahun 2014 dengan orang tuanya yang berusia 25-40 tahun di tahun 1993 menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini mengasumsikan adanya transmisi skill informal dari orang tua yang menggeluti pekerjaan informal hingga si anak berusia remaja. Karenanya, penelitian ini fokus pada ayah yang tidak mengalami mobilitas pekerjaan sejak anak berusia 4-19 tahun pada tahun 1993, sampai dengan anak berusia 11-26 tahun pada tahun 2000. Total unit analisis yang di obeservasi sebanyak 1202 individu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dan statistik inferensia. Statistik deskriptif digunakan untk melihat gambaran pekerja informal antargenerasi. Unadjusted odds ratio digunakan dalam statistik deskriptif untuk memotret kecenderungan individu menjadi pekerja informal dengan melihat karakteristik di satu variabel sebelum di kontrol oleh variabel lainnya.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status pekerjaan anak dalam rentang usia 25-40 tahun. Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah status pekerjaan ayah saat berusia 25-40 tahun. Status pekerjaan anak dan orang tua dikategorikan menjadi informal dan formal. Konsep dan definisi pekerja informal mengacu pada ICLS2017 yang juga diadopsi oleh BPS yaitu mereka yang bersatus berusaha sendiri, berusaha di bantu buruh tidak tetap/tidak di bayar/pekerja keluarga, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian, dan pekerja keluarga/tidak di bayar. Status pekerjaan ayah akan di kontrol oleh variabel yang mencerminkan karakteristik sosial demografi anak antara lain, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, lokasi tempat tinggal, dan banyak anggota rumah tangga (art) yang dimiliki. Definisi operasional variabel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Notasi	Definisi operasional	Tipe data	Sumber data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel terikat				
Status pekerjaan anak	informal	Status/kedudukan anak dalam pekerjaan utama	Kategorik 1 : Informal 0 : Formal	IFLS2014, Buku 3A tk24a
Variabel bebas utama				
Status pekerjaan ayah	Inf_fath	Status/kedudukan ayah dalam pekerjaan utama	Kategorik 1: Informal 0: Formal	IFLS1993- IFLS2000, Buku 3A tk24a
Variabel bebas kontrol				
Pendidikan	yos	Lama sekolah anak	Numerik	IFLS2014 Buku K ar16&ar17
Tempat tinggal	res	Lokasi tinggal anak	Kategorik 1: Kota 0: Desa	IFLS2014 Buku K, sc05
Jenis kelamin	sex	Jenis kelamin anak	Kategorik 1: Laki-laki 0: Perempuan	IFLS2014 Buku K, ar07
Status perkawinan	marital	Status perkawinan anak	Kategorik 1: Kawin 0: lainnya	IFLS2014 Buku K, ar13
Banyak art	hh_member	Banyak art dalam ruta anak	Numerik	IFLS2014 Buku K

Sumber: Data diolah

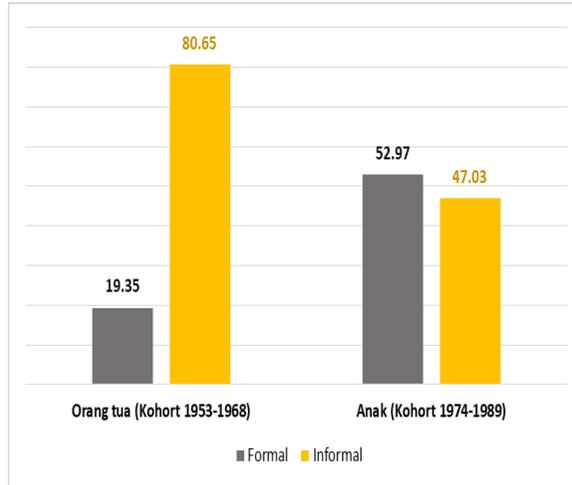
3. Hasil dan Pembahasan

Temuan deskriptif menunjukkan bahwa dalam rentang usia 25-40 tahun ada penurunan persentasi pekerja informal antargenerasi. Orang tua yang merupakan kohort kelahiran 1953-1968 merepresentasikan generasi orde lama. Wongkaren & Stojanovic (2019) menjelaskan bahwa generasi orde lama memiliki ciri tingginya enterprenership. Hal ini menunjukkan pekerja informal masih banyak dijumpai pada gerenasi orde lama. Belum banyaknya lapangan pekerjaan pada masa awal-awal pembangunan pasca kemerdekaan mendorong individu menciptakan pekerjaan sendiri dengan membuka usaha sendiri atau usaha dengan di bantu pekerja keluarga (Wongkaren & Stojanovic, 2019).

Persentase pekerja formal menunjukkan adanya peningkatan antargenerasi. Anak yang merupakan kohort kelahiran 1974-1989 merepresantasikan generasi orde baru. Salah satu ciri dari generasi orde baru adalah rendahnya enterprenership dibandingkan generasi orde lama. Hal ini menunjukkan mulai beragamnya lapangan usaha, bermunculannya start-up pada tahun 2010-an menjadikan generasi orde baru banyak terserap pada usaha-usaha formal dan tidak lagi merintis usaha informal yang hanya berusaha sendiri atau dibantu keluarga (Wongkaren & Stojanovic,

2019). Gambar 1 menunjukkan perentase pekerja formal-informal antargenerasi saat berada dalam rentang usia 25-40 tahun.

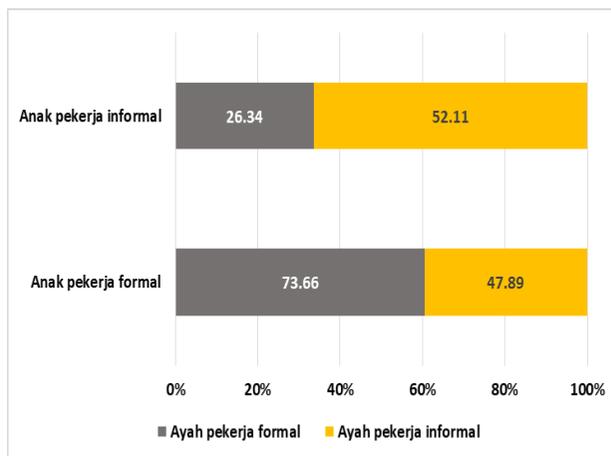
Gambar 1. Pekerja formal-informal orang tua dan anak saat berada dalam rentang usia 25-40 tahun



Sumber : Wongkaren & Stojanovic, 2019.

Tabulasi silang menunjukkan adanya kecenderungan anak memiliki status pekerjaan yang sama dengan ayahnya. Anak yang memiliki ayah pekerja informal cenderung 3,042 kali lebih tinggi bekerja sebagai pekerja informal dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah pekerja formal, sebelum di kontrol oleh variabel lain. Temuan deskriptif ini memberikan sinyal adanya hubungan antara status ayah di dalam pekerjaan dengan status anak dalam pekerjaannya. Gambar 2 menunjukkan pekerja formal-informal anak berdasarkan status pekerjaan ayah.

Gambar 2. Pekerja formal-informal anak berdasarkan status pekerjaan ayah



Sumber : Wongkaren & Stojanovic, 2019.

Signifikansi hubungan antara status pekerjaan ayah dengan pekerjaan anak tersaji dalam tabel 2. Model probit menunjukkan ayah yang berstatus pekerja informal tidak signifikan

memengaruhi probabilita anak untuk menjadi pekerja informal. Temuan ini sejalan dengan Temuan Pasquier-Doumer (2012) yang menjelaskan bahwa di kawasan Afrika Barat status pekerjaan ayah tidak signifikan dalam mewarisi status pekerjaan yang serupa kepada anaknya. Pasquier-Doumer (2012) berargumen bahwa sulit menemukan adanya transmisi skill antara orang tua kepada anak di negara-negara berkembang, berbeda dengan studi empiris di kawasan negara maju yang menemukan adanya transmisi skill orang tua kepada anak tercermin dari kesamaan status pekerjaan (Colombier & Masclat, 2008).

Secara umum transmisi skill tercermin dari kesamaan status pekerjaan orang tua kepada anak. Tidak signifikannya hubungan status pekerja informal ayah terhadap status pekerja informal anak pada penelitian ini tidak lantas menunjukkan tidak adanya transmisi skill orang tua kepada anak. Menarik untuk mengaitkan temuan probit dengan temuan deskriptif, dimana ada penurunan persentase pekerja informal antargenerasi. Generasi anak (kohor 1974-1989) dihadapkan pada beragamnya lapangan pekerjaan terlebih ketika mulai menjamurnya start-up. Dimungkinkan meskipun terjadi transfer skill antargenerasi, tetapi dengan beragamnya lapangan pekerjaan mendorong anak untuk memutuskan sebagai buruh atau karyawan dari usaha yang sudah ada.

Tabel 2. Hasil estimasi probit anak pekerja informal

Variabel	Marginal effect	Std.Error	Sig.
(1)	(2)	(3)	(4)
Ayah pekerja informal	0.04400	0.04795	-
Jenis kelamin	-0.09460	0.13857	-
Lama sekolah	-0.03190	0.01081	***
Status perkawinan	0.04940	0.04691	-
Perkotaan	-0.26336	0.04213	***
Banyak art	0.00020	0.00964	-

Catatan : ***) sig. 0.001; -) tidak signifikan

Sumber: Data diolah

Pendidikan dan tempat tinggal anak menjadi variabel yang signifikan terhadap kecenderungan anak menjadi pekerja informal. Estimasi probit menunjukkan peningkatan lama sekolah selama 1 tahun mengurangi probabilita menjadi pekerja informal sebesar 3,2 persen. Temuan ini mengkonfirmasi schooling model (Borjas, 2016) yang menjelaskan bahwa individu dengan pendidikan rendah akan menyeleksi dirinya ke dalam tipe pekerjaan kerah biru, yang umumnya merupakan pekerja informal. Individu yang tinggal di daerah perkotaan memiliki kecenderungan yang rendah untuk menjadi pekerja informal. Model probit menunjukkan, individu yang tinggal di perkotaan probabilita untuk menjadi pekerja informal menurun sebesar 26,3 persen. Hal ini bisa dikaitkan dengan kondisi infrastuktur dan lapangan usaha yang terdiversifikasi di perkotaan.

Estimasi probit pada tabel 3 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status pekerja informal ayah dengan probalita anak menjadi pekerja informal. Selanjutnya, penelitian ini ingin menganalisis apakah kesamaan lapangan usaha pekerjaan antara ayah dan anak tetap tidak memengaruhi kecenderungan anak menjadi pekerja informal. Tegasnya, apakah ayah dengan status pekerja informal pertanian memicu anaknya menjadi pekerja informal pertanian. Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi probit berdasarkan lapangan usaha pertanian dan perdagangan,

dimana pada dua lapangan usaha itu pekerja informal banyak tertampung

Tabel 3. Estimasi probit pekerja informal menurut sektor pekerjaan

(1)	Anak pekerja informal			
	Pertanian		Perdagangan	
	dy/dx (2)	dy/dx (3)	dy/dx (4)	dy/dx (5)
Ayah pekerja informal pertanian	0.2970***	0.1525***	-0.0017	-0.0170
	(0.0263)	(0.0276)	(0.0248)	(0.0783)
Ayah pekerja informal perdagangan	0.0015	-0.0477	0.0909***	0.0854
	(0.0355)	(0.0335)	(0.0332)	(0.0952)
Jenis kelamin		-0.0184		-0.2044
		(0.1191)		(0.3293)
Lama sekolah		-0.0212***		0.0081
		(0.0074)		(0.0219)
Status perkawinan		-0.0014		0.1031
		(0.0346)		(0.1084)
Perkotaan		-0.2014***		-0.0035
		(0.0254)		(0.0717)
Banyak art		0.0115**		-0.0059
		(0.0059)		(0.0171)

Cat.: di bawah marginal effect/dalam kurung merupakan std.error. ***sig.0,001, **sig. 0,0

Sumber: Data diolah

Adanya hubungan yang kuat antara lapangan usaha pekerjaan ayah dengan lapangan usaha pekerjaan anak. Estimasi probit menunjukkan ayah yang bersatus pekerja informal pertanian cenderung diikuti oleh anaknya untuk menjadi pekerja informal pertanian. Tanpa memandang variabel kontrol lain, peluang anak menjadi pekerja informal meningkat sebesar 29,7 persen ketika ayahnya merupakan pekerja informal pertanian. Sementara, ketika memasukan variabel kontrol, dengan asumsi ceteris paribus peluang anak untuk menjadi pekerja informal meningkat menjadi 15,25 persen ketika ayahnya merupakan pekerja informal pertanian.

Ayah yang berstatus pekerja informal perdagangan meningkatkan peluang anak untuk bekerja sebagai pekerja informal perdagangan, sebelum di kontrol oleh variabel lain. Peluang anak menjadi pekerja informal perdagangan meningkat sebesar 9 persen ketika ayahnya merupakan pekerja informal perdagangan, tanpa melihat variabel kontrol lainnya. Setelah memperhitungkan

variabel kontrol lainnya, status pekerja informal perdagangan pada ayah tidak lagi signifikan berhubungan terhadap probabilita anak menjadi pekerja informal perdagangan.

Temuan ini sejalan dengan temuan Colombier & Masclet (2008) bahwa lapangan usaha pekerjaan ayah cenderung diikuti oleh anaknya. Argumen yang dibangun adalah adanya transfer spesifik skill dari orang tua kepada anaknya sehingga mendorong anaknya untuk bekerja pada lapangan usaha pekerjaan yang sama (Colombier & Masclet, 2008). Hal lain yang memicu anak menggeluti pekerjaan yang sama dengan orang tuanya adalah ekspektasi akan pendapatan, karena spesifik skill yang sudah didapatkan meningkatkan ekspektasi akan pendapatan dibandingkan jika bekerja pada sektor pekerjaan yang berbeda dengan orang tua (Pasquier-Doumer, 2012).

Variabel pendidikan secara konsisten signifikan terhadap kecenderungan anak untuk menjadi pekerja informal. Menarik untuk di kaji lebih lanjut adakah perbedaan atau sejauh mana peran pendidikan memengaruhi individu menjadi pekerja informal berdasarkan status pekerjaan ayah formal-informal. Tabel 4 memisahkan model probit pekerja formal-informal antara ayah yang bekerja sebagai pekerja formal dan ayah yang bekerja sebagai pekerja informal

Tabel 4. Estimasi probit pekerja informal menurut status pekerjaan ayah

Variabel	Ayah pekerja informal	Ayah pekerja formal
(1)	(2)	(3)
Jenis kelamin	-0.01610	-0.22094
	(0.18602)	(0.25569)
Lama sekolah	-0.03615***	-0.01912
	(0.01059)	(0.02094)
Status perkawinan	0.05001	0.10648
	(0.0489)	(0.10051)
Perkotaan	-0.27617***	-0.12559*
	(0.0332)	(0.07321)
Banyak art	-0.00077	0.01056
	(0.00875)	(0.01563)

Cat.: di bawah marginal effect/dalam kurung merupakan std.error. ***sig.0,001, *sig. 0,10

Sumber: Data diolah

Pendidikan lebih kuat pengaruhnya pada anak dari pekerja informal. Penambahan lama sekolah sebesar 1 tahun, mengurangi peluang anak dari ayah pekerja informal untuk menjadi pekerja informal sebesar 3,6 persen. Pekerja informal kecil kemungkinan diwarisi oleh ayah kepada anaknya, manakala anak menempuh pendidikan yang tinggi.

Pendidikan menjadi tidak berpengaruh pada anak dari pekerja formal untuk menjadi pekerja informal. Akses terhadap lapangan kerja menjadi variabel yang berpengaruh. Tinggal di daerah perkotaan mengurangi kemungkinan anak pekerja formal menjadi pekerja informal sebesar 12,56 persen. Ayah dengan pekerja formal memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang menengah ke atas. Pada penelitian ini 68,24 persen anak pekerja formal mengenyam pendidikan hingga jenjang menengah ke atas, sementara hanya 50, 3 persen dari anak pekerja informal mengenyam pendidikan menengah ke atas.

Pendidikan menjadi motor utama bagi anak pekerja informal untuk memasuki pekerja formal. Transmisi *skill* informal dapat terjadi dari ayah pekerja informal kepada anaknya, namun

pendidikan yang tinggi menjadi modal utama bagi si anak untuk mengakses pekerja formal (García-Andrés et al., 2019). Studi Sukma (2019) mengenai *upward mobility* menjelaskan bahwa pendidikan menjadi instrumen penting memicu terjadinya *upward mobility*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang kuat antara status pekerjaan ayah sebagai pekerja informal terhadap kemungkinan anak menjadi pekerja informal. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan persentase pekerja formal-informal antargenerasi. Generasi ayah yang merepresentasikan generasi orde lama, pada saat usia mereka 25-40 tahun sebanyak 8 dari 10 pekerja merupakan pekerja informal. Generasi anak yang merepresentasikan generasi orde baru, pada saat usia mereka 25-40 tahun sebanyak 4 dari 10 pekerja merupakan pekerja informal. Penurunan pekerja informal antargenerasi di picu oleh diversifikasi lapangan usaha seperti bermunculannya banyak *start-up*.

Transmisi *skill* informal terlihat jelas ketika ada kesamaan sektor pekerjaan antara anak dan ayah. Hal ini tercermin dari tingginya kemungkinan anak menjadi pekerja informal pertanian ketika ayah merupakan pekerja informal pertanian. Hal yang sama terjadi pada sektor perdagangan sebelum di kontrol oleh variabel lain. Transmisi *skill* dan seleksi individu terhadap pilihan bekerja menjadi pemicu individu bekerja sebagai pekerja informal.

Pendidikan merupakan instrumen penting untuk memasuki pekerja formal, terlebih pada anak dengan ayah pekerja informal. Pendidikan yang dimiliki anak menjadi modal utama untuk meningkatkan peluang bekerja sebagai pekerja formal. Akses terhadap lapangan pekerjaan menjadi variabel yang turut signifikan yang berhubungan dengan probabilitas anak menjadi pekerja formal. Tinggal di daerah perkotaan mengurangi kemungkinan anak menjadi pekerja informal.

Penelitian ini belum murni menemukan orang tua dengan anak di usia tunggal yang sama. Penelitian ini masih menemukan orang tua dengan anak dalam kelompok usia yang sama yakni 25-40 tahun. Unit analisis dalam penelitian ini juga terbatas hanya pada 1202 responden. Penelitian kedepan menarik untuk menggunakan pendekatan *age-period-cohort* dengan memotret usia tunggal di setiap kohort.

Daftar Pustaka

- Arvinta, N. M. (2018). Following parents footsteps: Analyzing intergeneration occupational persistence in agriculture. FEB Universitas Indonesia.
- Borjas. (2016). Labor Economics (5th ed.). Mc-Graw-Hill/Irwin.
- BPS. (2019). Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2019. BPS-RI.
- Choudhary, A., & Singh, A. (2018). Examination of intergenerational occupational mobility among Indian women. International Journal of Social Economics.
- Colombier, N., & Masclat, D. (2008). Intergenerational correlation in self employment: some further evidence from French ECHP data . In Small business economics (Vol. 30, Issue 4, pp. 423–437). Springer . <https://doi.org/10.1007/s11187-007-9059-9>
- De Paul, V., J.Massil, & Modeste, K. (2013). Intergenerational transmission of self-employed status and informal production units performance in Cameroon. In MPRA Paper (No. 50133).
- Eichhorst, W., & M.Kendzia. (2014). Workforce segmentation in Germany: From the founding era to the present time (No. 8648).

- García-Andrés, A., Aguayo-Téllez, E., & Martínez, J. N. (2019). Is formal employment sector hereditary? Determinants of formal/informal sector choice for Mexican male workers . In *Estudios económicos de el Colegio de México* (pp. 91–121). <https://doi.org/10.24201/ee.v34i1.365>
- Noeraini, A. A. (2015). Ekonomi Informal di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1).
- Packard, T. (2007). Do workers in Chile choose informal employment? a dynamic analysis of sector choice (No. 4232).
- Pasquier-Doumer, L. (2012). Intergenerational Transmission of Self-Employed Status in the Informal Sector: A Constrained Choice or Better Income Prospects? Evidence from Seven West African Countries. In *Journal of African economies* (Vol. 22, Issue 1, pp. 73–111). Oxford University Press (OUP). <https://doi.org/10.1093/jae/ejs017>
- Passay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2018). Siklus hidup pekerja Indonesia. In S. M. Adioetomo & E. L. Pardede (Eds.), *Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini* (1st ed., pp. 180–201).
- Purbowati, A. (2017). Pengaruh transfer modal manusia antargenerasi terhadap mobilitas pendapatan antargenerasi di Indonesia. *Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi UI*.
- Sukma, W. L. (2019). Employment Formalization in Indonesia: the Role of Parents Employment Status Mobility Toward Children Employment Status Mobility.
- Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana & N. Sallama (eds.); 11th ed.). Erlangga.
- Wongkaren, T. (2020). Pendekatan APC dan Fertilitas.
- Wongkaren, T., & Stojanovic, D. (2019). Defining generation based on Indonesian experience.